Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studies Islamic
Journal Homepage: https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/andragogia

Vol. 1, No. 2, Februari 2025

Pembebasan Dan Pemberdayaan: Teologi Sosial Hasan Hanafi Dalam Konteks Tafsir Perempuan Berkemajuan Buya Hamka

Andi Malaka[1*], **Mochamad Fadlani Salam**[2*]
[1] Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
[2] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Unibersitas Muhammadiyah Bandung
*email: mochfadlani@umbandung.ac.id

Kata Kunci:
Social Theology; Liberation; Empowerment.

ABSTRACT

The synergy between Hasan Hanafi's social theology and Buya Hamka's interpretation in the context of women's liberation and empowerment is explored in this paper. Hasan Hanafi, through his liberation theology, emphasizes the importance of real action to achieve social justice and equality. Meanwhile, Buya Hamka, with his humanistic and contextual approach to interpretation, emphasizes the values of justice, compassion and humanity in understanding the Qur'an. This research uses a qualitative approach, which is an understanding of the Koranic text as a research object. This research lies in an interdisciplinary approach that combines social theology with women's interpretation and Hasan Hanafi's social theology which can complement each other in efforts to liberate and empower women. This research aims to analyze how these two ideas can work together to create a holistic approach in overcoming social and gender injustice, as well as developing strategies for women's liberation and empowerment. The research results show that there are similar values and principles between Hasan Hanafi's social theology and Buya Hamka's interpretation, especially in terms of social justice and gender equality. This synergy produces a comprehensive approach, combining social action with contextual religious understanding. The implementation of this synergy can be applied in various fields such as education, health, public policy and economic empowerment. This article makes a new contribution by proposing a synergy model between social theology and Al-Qur'an interpretation as a strategy for women's empowerment that has not been widely discussed in previous literature. This approach not only provides practical solutions but also forms a framework that enables sustainable social change.

Kata Kunci:
Teologi Sosial; Pembebasan; Pemberdayaan.

ABSTRAK

Sinergi antara teologi sosial Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka dalam konteks pembebasan dan pemberdayaan perempuan dieksplorasi dalam tulisan ini. Hasan Hanafi, melalui teologi pembebasannya, menekankan pentingnya aksi nyata untuk mencapai keadilan sosial dan kesetaraan. Sementara itu, Buya Hamka, dengan pendekatan tafsirnya yang humanistik dan

kontekstual, menekankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai obyek penelitian. Penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi sosial dengan tafsir perempuan dan teologi sosial Hasan Hanafi yang bisa saling melengkapi dalam upaya pembebasan dan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua pemikiran ini dapat bersinergi untuk menciptakan pendekatan holistik dalam mengatasi ketidakadilan sosial dan gender, serta mengembangkan strategi-strategi pembebasan dan pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan nilai dan prinsip antara teologi sosial Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka, terutama dalam hal keadilan sosial dan kesetaraan gender. Sinergi ini menghasilkan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan aksi sosial dengan pemahaman religius yang kontekstual. Implementasi sinergi ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, kebijakan publik, dan pemberdayaan ekonomi. Artikel ini memberikan kontribusi baru dengan mengusulkan model sinergi antara teologi sosial dan tafsir Al-Qur'an sebagai strategi pemberdayaan perempuan yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya menyediakan solusi yang praktis tetapi juga membentuk kerangka kerja yang memungkinkan perubahan sosial yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pentingnya menggabungkan teologi sosial dan tafsir Al-Qur’an dalam konteks modern. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi bagaimana sinergi antara pemikiran Hasan Hanafi dan Buya Hamka mampu diterapkan untuk mendukung pembebasan dan pemberdayaan perempuan, dengan menyediakan solusi yang holistik dan aplikasi terhadapp masalah sosial dan gender (Heriyanti, K., & Dewi, N. M. E. K. 2020).

Dalam kajian ini, penulis akan mengeksplorasi tentang teologi sosial yang diusung oleh Hasan Hanafi serta tafsir perempuan berkemajuan yang dikemukakan oleh Buya Hamka. Teologi sosial Hasan Hanafi menekankan pada transformasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Di sisi lain, Buya Hamka melalui tafsirnya mendorong konsep perempuan berkemajuan yang menekankan pada emansipasi dan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Mulyani, E., & Yusuf, E. B. 2023).

Teologi sosial Hasan Hanafi merupakan salah satu kontribusi penting dalam pemikiran Islam kontemporer yang bertujuan untuk mentransformasikan masyarakat melalui pendekatan keadilan sosial dan kemanusiaan (Yuslih, M. (2022).). Pemikiran Hasan Hanafi menawarkan alternative terhadap teologi normative yang sering kali hanya berfokus pada aspek-aspek ritual dan

dogmatik, dengan menekankan relevansi Islam dalam konteks sosial politik modern (Hakim, L. (2010). Dari sisi yang berbeda, Buya Hamka lewat karya-karyanya, khususnya dalam tafsir Al-Azhar, menekankan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan masyarakat. Buya Hamka mengusung konsep perempuan berkemajuan yang memberikan penekanan emansipasi dan partisipasi aktif perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembebasan dan pemberdayaan perempuan dalam konteks Islam (Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. 2019).

Pembebasan dan pemberdayaan petempuan merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian dalam studi islam kontemporer (Amali, S. A., & Suhartini, A. 2024). Dua tokoh penting dalam bidang ini adalah Hasan Hanafi dan Buya Hamka, yang masing-masing menawarkan perspektif berbeda melalui teologi sosial dan tafsir perempuan berkemajuan. Teologi sosial Hasan Hanafi mengajukan reinterprestasi Islam dalam konteks modern dengan berfokus kepada keadilan sosial dan transformasi masyarakat. Di satu sisi yang berbeda, Buya Hamka juga melalui tafsir Al-Azhar mempromosikan peran aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, memberikan penekanan pentingnya emansipasi dan partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat.

Meski keduanya berangkat dari latar belakang yang berbeda, pemikiran mereka memiliki potensi besar untuk saling melengkapi (Habibi, M. (2017). Integrase antara teologi sosial dan tafsir perempuan berkemajuan, sehingga penelitian ini diharapkab mampu memberikan kontribusi dalam literatur akademisi. Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengakses teks-teks dan karya Hasan Hanafi dan Buya Hamka (Lisa, S. (2021). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang dikaji serta relevansinya dalam konteks sosial dan keagamaan saat ini.

Salah satu pilar utama teologi sosial Hanafi adalah keadilan sosial. Dia berpendapat bahwa ajaran agama mesti diterapkan untuk menciptakan masyarakat yang adil, di mana hak-hak setiap indivisu dihormati dan terpenuhi. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam, serta menawarkan perspektif baru yang belum pernah dikaji sebelumnya dalam literatur tentang teologi sosial dan tafsir perempuan dalam Islam (Nurdin, A., Chaidar, A., Nazaruddin, T., & Puteh, A. A. 2020).

METODE

Penelitian tafsir Alquran dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena secara aksiomatik, teknik (proses penelitian) dan karakteristiknya lebih dekat

dengan penelitian kualitatif (Lukman Nul Hakim, 2019). Penelitian ini juga menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai obyek penelitian. Obyek pembahasan/penelitian selain terkait dengan metode dan hasil penafsiran, juga menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penafsiran seseorang dan hubungannya dengan semangat zaman (Lukman Nul Hakim, 2019).

Penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi sosial dengan tafsir perempuan dan teologi sosial Hasan Hanafi yang bisa saling melengkapi dalam upaya pembebasan dan pemberdayaan perempuan. Dengan menggabungkan kedua konsep ini, berharap akan ditemukan prespektif baru yang akan dikaji dalam literatur akademik (Azwar, S. (2005)). Mencoba membangun konsep kebaruan dari sisi pendekatan interdispliner yang mengintegrasikan teologi sosial dengan tafsir perempuan, yang memberikan pandangan koprehensif mengenai isu-isu gender dalam islam (Kurni, W., Anwar, H., & Febriani, N. A. (2023). Selain itu, analisis inipun berupaya melakukan kajian yang mendalam terhadap karya kedua tokoh ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teologi Sosial Hasan Hanafi

Teologi sosial adalah salah satu pemikiran revolusioner dalam kajian keislaman yang disusun oleh Hasan Hanafi, seorang pemikir Islam kontemporer asal Mesir, yang dikenal dengan gagasan-gasannya yang radikal mengenai teologi sosial. Hasan Hanafi kemudian mengusung trasnformasi teologi Islam dari teologi normatif yang condong pada dogmatis menjadi teologi yang lebih kontekstual dan responsif terhadap isu-isu sosial. Dia mengkritik keras teologi tradisional yang menurutnya kurang relevan dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam saat ini (Hakim, L. 2010).

Hasan Hanafi memberikan penekanan pada pentingnya keadilan sosial, kebebasan, dan kesejahteraan masyarakat. Dia melihat teologi tidak sekedar sebagai alat guna memahami tentang Tuhan, akan tetapi dia juga sebagai sarana untuk mengubah realitas sosial yang penuh penindasan. Bagi Hasan Hanafi, teologi harus memiliki fungsi untuk membebaskan manusia dari penindasan, kemiskinan, dan ketidakadilan itu.

Salah satu konsep kunci dalam teologi sosial Hasan Hanafi adalah ‘Al-Turats wa al-Tajdid’ ialah Tradisi dan Pembaruan. Hasan Hanafi memberikan penekanan akan perlunya reinterpretasi akan tradisi Islam dalam konteks modern, sehingga tradisi tersebut mampu menjadi dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hasan Hanafi juga mendorong pemikiran kritis terhadap

warisan intelektual Islam, dengan tujuan untuk membebaskan umat dari belenggu konservatisme yang menghambat kemajuan Lukman, F. (2014).

Reinterpretasi Tradisi atau Al-Turats wa al-Tajdid, Hasan Hanafi menekankan perlunya reinterpretasi tradisi Islam agar tetap relevan dengan konteks zaman. Menurutnya, tradisi Islam harus bisa dipahami secara dinamis dan kritis, hingga dapat berfungsi sebagai alat untuk pembaruan sosial. Konsep ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap sejarah dan warisan intelektual Islam serta kemampuan untuk mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam konteks modern.

Interdisipliner yang dilakukan adalah berupaya menggabungkan antara teologi sosial Hasan Hanafi dengan tafsir perempuan berkemajuan milik Buya Hamka. Pada konnteks ini, teologi sosial Hasan Hanafi menawarkan kerangka konseptual yang mampu memperkuat argumentasi Hamka mengenai pentingnya emansipasi perempuan didalam Islam. Sebaliknya kemudian, tafsir perempuan berkemajuan Buya Hamka memberikan perspektif praktis tentang bagaimana prinsip-prinsip teologi sosial bisa diterpkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan peran kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi yang diberikan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Hasan Hanafi dan Buya Hamka, akan tetapi lebih dari itu dia juga menawarkan solusi praktis untuk kajian-kajian gender dalam konteks Islam modern.

B. Teori Pemikiran Utama Hasan Hanafi

Hasan Hanafi mengkritik teologi normative yang cenderung dogmatis dan tidak responsive terhadap isu-isu sosial kontemporer. Menurut Hanafi, teologi tradisional sering kali terjebak dalam ritualisme dan legalisme yang kaku, sehingga kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Salah satu ide dan gagasan utama Hasan Hanafi adalah bahwasanya islam memiliki potensi revolusioner untuk mentransformasi masyarakat. Dia percaya bahwa ajaran-ajaran Islam tentang keadilan, kesetaraan, dan solidaritas dapat menjadi landasan bagi gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil.

Hasan Hanafi menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam harus mampu menafsirkan teks-teks agama dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang mereka hadapi. Dengan demikian, ajaran Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam menyelesaikan masalah-masalah kekinian. Teologi pembebasan yang di adopsi oleh Hasan Hanafi yang berkembang di Amerika

latin. Dia percaya bahwa teologi harus berpihak pada kaum tertindas dan miskin, serta berperan aktif dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan.

Peran penting intelektual Hasan Hanafi menggarisbawahi akan peran-peran muslim dalam mengembangkan teologi sosial. Menurutnya para cendekiawan harus menjadi agen perubahan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis untuk mendorong reformasi sosial dan agama.

Melalui teologi sosial, Hasan Hanafi berusaha menghidupkan kembali semangat Islam sebagai agama yang membebaskan dan menegakkan keadilan. Pemikiran-pemikirannya menawarkan pandangan yang progresif dan kontekstual. Keadilan sosial merupakan pilar utama dalam teologi sosial Hasan Hanafi. Dia percaya bahwasanya Islam harus berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, di mana hak-hak setiap individu dijamin dan tidak ada penindasan, konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Islam seperti keadilan (‘adl), kesetaraan (musawah), dan tanggung jawab sosial (mas’uliyah), Hayati, F. N., & Sriyanto, A. (2018).

Menurut Hasan, intelektual Muslim harus berperan sebagai agen perubahan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis untuk mendorong reformasi sosial dan agama. Intelektual diharapkan dapat menggali ajaran-ajaran islam yang mendukung keadilan sosial dan menerapkannya dalam konteks berkemajuan.

C. Konsep Perempuan Berkemajuan dan Tafsir Buya Hamka

Tafsir Perempuan Berkemajuan Buya Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang ulama, cendekiawan, dan penulis produktif dari Indonesia yang dikenal luas atas kontribusinya dalam tafsir Al-Qur’an, terutama melalui karya monumentalnya yaitu Tafsir Al-Azhar, Agustina Damanik dan Santi Marito, (2024). Salah satu tema kajian yang dominan dalam tafsir ini adalah pandangannya tentang perempuan dan perannya dalam masyarakat, Achmad, I. (2017).

Buya Hamka mengusung konsep “perempuan berkemajuan”, yang menawarkan perspektif progresif dan inklusi terhadap isu-isu gender dalam Islam. Buya Hamka menjelaskan tentang pentingnya kesetaraan gender dalam Islam. Dia berpendapat bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Dalam tafsirnya, dia sering merujuk pada ayat-ayat Al-Qur’an yang menekankan pentingnya keadilan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, Hamka, H. (1980).

Salah satu fokus utama dalam konsep perempuan berkemajuan Buya Hamka adalah pendidikan. Hamka percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan peran mereka dalam masyarakat. Buya Hamka mengkritik pandangan tradisional yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan menonjolkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan bagi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Buya Hamka mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan masyarakat. Hamka menolak pandangan yang mengurung perempuan hanya dalam rana domestik dan menegaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam bidang politik, ekkonomi, dan sosial. Dalam tafsirannya, Hamka menyoroti kisah-kisah perempuan dapat dan harus berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan.

Kebebasan dan kemandirian perempuan adalah aspek lain dari konsep perempuan berkemajuan yang diusung Buya Hamka. Dia berargumentasi bahwa Islam memberikan kebebasan kepada perempuan untuk membuat keputusan sendiri, termasuk dalam hal pernikahan, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Buya Hamka menekankan bahwa kemandirian perempuan adalah bagian dari hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi.

Buya Hamka juga menyoroti peran perempuan dalam keluarga, menekankan pentingnya peran mereka sebagai ibu dan istri. Akan tetapi, Hamka memandang peran ini dalam kerangka yang lebih luas, di mana perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga dan memiliki kebebasan untuk mengejar karier atau pendidikan di luar rumah. Dalam tafsirnya, Buya Hamka sering mengutip ayat-ayat yang menegaskan pentingnya kerjasama dan kesetaraan dalam hubungan keluarga, Azwardana, A., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2024).

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan penafsiran yang inklusif dan progresif terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan perempuan. Contohnya, Hamka menafsirkan surat An-Nisa ayat 34 dengan memberikan penekanan pada kepemimpinan dalam keluarga adalah tanggumg jawab bersama antara suami dan istri, bukan dominasi satu pihak atas yang lainnya. Dia juga menyoroti pentingnya musyawarah dan kerjasama dalam rumah tangga.

Buya Hamka sering mengangkat kisah-kisah perempuan yang berpengaruh dalam sejarah Islam sebagai sebuah teladan. Contohnya, dia merujuk pada Khadijah binti Khuwailid, istri baginda Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai pengusaha sukses dan pendukung utama dakwah bagainda Nabi. Contoh-contoh ini digunakan untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dan dapat mencapai prestasi besar dalam berbagai bidang, Sari, W. K. (2024).

Dalam tafsirnya, Buya Hamka tidak ragu untuk mengkritik cara pandang tradisional yang membatasi peran perempuan. Hamka menegaskan bahwa banyak interpretasi yang membatasi perempuan sebenarnya tidaklah memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebaliknya, Dia mendorong umat Islam untuk kembali kepada prinsip-prinsip dasar Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan. Buya Hamka selalu berusaha mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Hamka mendorong umat Islam guna menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks Modern, termasuk dalam persoalan pemberdayaan perempuan. Buya Hamka percaya bahwa Islam adalah agama yang relevn untuk semua zaman dan dapat memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan kontemporer, termasuk isu-isu gender (Ampera, G. A. 2024).

Konsep perempuan berkemajuan dalam tafsir Buya Hamka menawarkan perspektif yang yang progresif dan inklusif terhadap peran perempuan didalam ajaran Islam. Dengan memberikan penekanan kesetaraan gender, pendidikan, peran aktif dalam masyarakat, kebebasan dan kemandirian, serta peran dalam keluarga, Buya Hamka memberikan penafsiran yang mendukung pemberdayaan perempuan dan partisipasi mereka dalam semua aspek kehidupan. Implementasi konsep ini dalam tafsir Al-Azhar menunjukkan komitmen Buya Hamka untuk menciptakan interprestasi Al-Qur'an yang relevan dan aplikatif, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan dan keadilan sosial.

D. Sinergi antara Teologi Sosial Hasan Hanafi dan Tafsir Buya Hamka

Kajian ini keduanya memiliki kesamaan nilai dalam keadilan sosial dan pemberdayaan, sinergi ini menghasilkan pendekatan holistik yang menggabungkan aksi sosial dengan pemahaman religius, menciptakan solusi komprehensif terhadap masalah sosial dan gender. evaluasi kritis membuktikan potensi besar dan tantangan dalam kebijakan sosial dan program pemberdayaan perempuan, Abu-Lughod, L (2002).

Pendekatan yang dilakukan oleh tafsir Buya Hamka ini bersifat humanistic dan Progresif, memberikan kontribusi signifikan dalam isu-isu perempuan dan pemberdayaan mereka. Buya Hamka juga mengintegrasikan nilai budaya lokal, seperti misalnya Budaya Sunda, dalam interprestasi religiusnya misalnya, untuk menjawab tantangan sosial kontemporer. Dalam konsep kajian ini mendeteksi kesamaan nilai antara teologi sosial yang dimiliki oleh Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka sendiri dalam persoalan keadilan sosial dan pemberdayaan

perempuan. Sinergi ini menawarkan pendekatan holistik yang dapat memberikan solusi lebih komprehensif terhadap masalah sosial gender yang ada.

Seperti kita bahas sebelumnya bahawa teologi sosial Hasan Hanafi yang merupakanpemikir yang mengusung konsep teologi pembebasan, yang memposisikan agama sebagai alat untuk mengatasi penindasan dan ketidakadilan. Teologi sosial ini memberikan penekanan pada aksi nyata dalam kehidupan sosial untuk mencari keadilan. Hasan menggabungkan elemen-elemen pemikiran Barat dan tradisi Islam guna menciptakan sebuah teologi yang relevan dengan tantangan kontemporer dengan prinsip utama adalah keadilan sosial, kesetaraan, dan pembebasan, Amin, K. (2011).

Sementara tafsir Buya Hamka dikenal dengan pendekatannya yang progresif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tafsirnya tidak hanya memuat interprestasi teks, tetapi juga mengaitkan makna teks dengan konteks sosial budaya menekankan tentang humanism, kontekstualisasi, dan pemberdayaan. Dalam pembahasan ini baik teologi sosial Hasan Hanafi maupun tafsir Buya Hamka memiliki kesamaan nilai dan prinsip yang menjadi landasan sinergi mereka. Keduanya mengusung konsep keadilan sosial, kesetaraan dan pemberdayaan sebagai fondasi utama dalam pemikiran mereka. Kesamaan ini menciptakan ruang dan landasan yang kuat untuk mengembangkan pendekatan yang holistic dalam mengatasi isu-isu sosial dan gender.

Dalam pendekatan holoistik misalnya sinergi yang terjalin antara teologi sosial Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka melahirkan pendekatan yag holistik. Teologi sosial yang meniti beratkan pada persoalan aksi nyata yang digabungkan dengan tafsir yang kontekstual dan humanistik menghasilkan pemahaman dan implementasi yang lebih komprehensif, salah satu contoh nyatanya dari pendekatan ini ialah: program pemberdayaan perempuan, hal ini menggunakan prinsip-prinsip teologi sosial untuk mendukung program-program pemberdayaan perempuan yang diinterprestasikan melalui tafsir Al-Qur'an yang inklusif. Kemudian adanya kebijakan sosial, mencanamkan nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan dalam kebijakan public yang diinspirasi oleh kedua model pendekatan ini.

Penerapan kontekstual Buya Hamks's method of integrating local cultural values, such as those from Sundanese culture, into his tafsir allows for a more relevant application in contemporary society. This cultural contextualization complements Hasan Hanafi's social theology, making it easier to address specific local issues while maintaining universal principles of justice and equality, Holly Cullen, (May 1, 1991).

E. Strategi Pemberdayaan dan Pembebasan

Implementasi nyata yang menggabungkan teologi sosial Hasan dan tafsir Buya Hamka memungkinkan pengembangan strategi konkret untuk pembebasan dan pemberdayaan perempuan yang meliputi edukasi-pelatihan, kesejahteraan-kesehatan, dan partisipasi ekonomi serta politik. Pendekatan aksi sosial menggunakan prinsip-prinsip teologi sosial, strategi pemberdayaan serta pembebasan ini dapat diterapkan melalui aksi sosial yang nyata. Misalnya, komunitas dapat didorong untuk membentuk kelompok-kelompok dukungan perempuan yang bekerja sama untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi di tingkat lokal, Igisani, R. (2018).

Analisis kritis ini meskipun sinergi antara teologi sosial Hasan dan tafsir Buya Hamka memiliki potensi besar, tantangan dalam penerapan praktis tetapi terdapat beberapa tantangan yang kemungkinan dihadapi diantaranya: resistensi budaya dan tradisional yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip progresif ini. Implementasi kebijakan, kesulitan dalam menerapkan kebijakan yang konsisten dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesetaraan dalam konteks yang berbeda-beda, Nurhadi, N., & Harahap, M. I. (2021).

Sinergi antara teologi sosial Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka menawarkan pendekatan yang kuat dan komprehensif untuk mengatasi ketidakadilan sosial dengan gender. dengan menggabungkan aksi sosial dan pemahaman religius, pendekatan ini tidak hanya menyediakan solusi yang praktis tetapi juga menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Penelitian dan impllementasi lebih lanjut dari sinnergi ini dapat membawa dampak signifikan dalam upaya pembebasan dan pemberdayaan perempuan, serta dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, Endah Setyawati, B., Harmi, H., & Hartini, H. (2021).

KESIMPULAN

Sinergi antara teologi sosial Hasan Hanafi dan tafsir Buya Hamka menawarkan pendekatan inovatif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah ketidakadilan sosial dan gender. Dengan mengintegrasikan aksi sosial dan pemahaman religius yang progresif, pendekatan ini tidak hanya menyediakan solusi yang praktis tetapi juga membentuk kerangka kerja yang memungkinkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Implementasi dan penelitian lebih lanjut dari sinergi ini dapat membawa dampak signifikan dalam upaya pembebasan dan pemberdayaan perempuan, serta dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Pendekatan ini juga menawarkan model bagi studi teologi dan tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan kontemporer, memperkaya diskursus akademis dan praktik sosial di dunia Islam. Dengan demikian, artikel ini menyajikan kontribusi penting bagi pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip

keadilan sosial dalam konteks religius, sekaligus memperkuat peran agama dalam mendukung perubahan sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Lughod, L. (2002). Do Muslim Women Need Saving? Harvard University Press.

Achmad, I. (2017). Tafsir Gender dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi pada Tafsir Al-Azhar. Jurnal Studi Islam, 9(2), 112-125,

Agustina Damanik dan Santi Marito, (2024.) “Telaah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Keadilan Sosial,” Amsal Al-Qur’an: Jurnal Al-Qur’an dan Hadis Vol. 1, No.1.

Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. (Eds.). (2019). Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan. UMY Press (dist: Caremedia Communication).

Amali, S. A., & Suhartini, A. (2024). Pembebasan Kaum Perempuan dalam Tradisi Pendidikan Islam: Analisis Historis dan Kontemporer. TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(1), 44-53.

Amin, K. (2011). Islam and the Challenge of Human Rights. Oxford University Press.

Ampera, G. A. (2024). TEOLOGI SOSIAL MUHAMMADIYAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM GERAKAN SOSIAL KEMANUSIAAN (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Azwar, S. Metode Penelitian. (2005). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwardana, A., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2024). Pendidikan Akhlak Buya Hamka dan KH. Ahmad Dahlan. Uwais Inspirasi Indonesia.

Habibi, M. (2017). Islam dan Budaya Lokal. Surabaya: UIN Press.

Hakim L. (2019). Metode Penelitin Tafsir, CV. Amanah Noerfikri.

Hakim, L. (2010). Konstruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi. SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 12(1), 85-106.

Hamka, H. (1980). Tafsir Al-Azhar (Vol. 1-10). Pustaka Antara.

Haq, A. F. (2020). Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi. Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf, 6(2), 159-190.

Hayati, F. N., & Sriyanto, A. (2018). Teologi Pembebasan dalam Pandangan Hassan Hanafi (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).

Heriyanti, K., & Dewi, N. M. E. K. (2020). Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Sphatika: Jurnal Teologi, 11(2), 105-115.

Holly Cullen, (2018). “Gender, Islamic Fundamentalism and Human Rights,” Journal of Gender Studies 1, no. 1 (May 1, 1991): 118–22,

https://doi.org/10.1080/09589236.1991.99604 81. Igisani, R. Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia. Potret Pemikiran, 22(1).

Kurni, W., Anwar, H., & Febriani, N. A. (2023). Relasi Gender dan Tranformasi Sosial Perspektif al-Qur'an. Al Ashriyyah, 9(2), 139-164.

Lisa, S. (2021). KEDUDUKAN WANITA DALAM TEOLOGI ISLAM PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Lukman, F. (2014). Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi Dan Relevansinya Terhadap Indonesia. Jurnal Al-Aqidah, 6.

Mulyani, E., & Yusuf, E. B. (2023). Urgensi Pendidikan bagi Perempuan dalam Menghadapi Generasi Alpha Perspektif Tematik Tafsir Al-Azhar. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4(3), 2694-2704.

Nurdin, A., Chaidar, A., Nazaruddin, T., & Puteh, A. A. (2020). Gerakan sosial keagamaan di Indonesia. Madani Press.

Nurhadi, N., & Harahap, M. I. (2021). Teacher's Responsibility in Islamic Education (Relevance of Hamka and Hasan Langgulung Thought). PALAPA, 9(1), 137-181.

Sari, W. K. (2024). Kedudukan wanita dalam tafsir al-Azhar (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Yuslih, M. (2020). Teologi Hasan Hanafi Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0. Jurnal Keislaman, 5(1), 112-123.